

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi di seluruh dunia dan merupakan penyebab utama kematian. Penyakit tidak menular (PTM) diantaranya diabetes melitus, hipertensi, stroke dan penyakit jantung. Setiap tahunnya, PTM menyebabkan sekitar 41 juta kematian hal ini setara mencakup 74% dari total kematian dunia. Di antara kematian tersebut, 2 juta disebabkan oleh penyakit ginjal akibat Diabetes Melitus (WHO, 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), 422 juta orang di atas usia 18 tahun di seluruh dunia diperkirakan mengidap diabetes pada tahun 2014. Dipercaya bahwa sekitar setengah dari seluruh kasus diabetes di seluruh dunia berasal dari Asia Tenggara dan wilayah Pasifik Barat. Dari tahun 1980 hingga 2014, jumlah penderita diabetes di seluruh dunia meningkat secara signifikan, dari 108 juta menjadi 422 juta, atau sekitar empat kali lipat (Kemenkes, 2019).

Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2019 juga melaporkan bahwa prevalensi diabetes adalah 9,3% di seluruh dunia, yang mempengaruhi setidaknya 463 juta orang berusia antara 20 dan 79 tahun. Indonesia memiliki prevalensi 11,3%, menempati posisi ketiga di Asia Tenggara. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, telah terjadi peningkatan prevalensi diabetes melitus sejak tahun 2013. Pada tahun 2013, persentase data adalah 6,9%; pada tahun 2018, angka tersebut meningkat menjadi 8,5%. Menurut statistik ini, hanya sekitar 25% penderita diabetes yang menyadari bahwa mereka mengidap penyakit ini (Riskesdas, 2018).

Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 memperkirakan 1,5% penduduk Indonesia, atau 1.017.290 jiwa, mengidap diabetes melitus. Dari seluruh provinsi di Indonesia, Jawa Barat memiliki angka kejadian diabetes melitus tertinggi (1,3%, atau sekitar 186.809 orang) (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Data pencegahan dan pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) Dinas Kesehatan Kota Bandung Diabetes Melitus masih menempati posisi kedua tertinggi setelah hipertensi di Kota

Bandung pada tahun 2023. Prevalensi diabetes melitus per tahun meningkat sebanyak 0.11% dari total jumlah penduduk usia produktif dengan jumlah penderita diabetes melitus di Kota Bandung Sebanyak 41.413 orang pada tahun 2023.

Diabetes yang sering dikenal sebagai diabetes melitus yaitu gangguan metabolik tubuh yang melibatkan insulin dan ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah dalam tubuh. Berdasarkan kadar glukosa darah, ada dua model yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang didiagnosis menderita diabetes melitus: baik jika kadar glukosa darahnya selama periode 2 jam tanpa puasa atau setelah makan lebih besar dari 200 mg/dl, atau jika kadar glukosa darahnya selama periode puasa lebih besar dari 126 mg/dl. Diabetes melitus bermanifestasi sebagai poliuria (sering buang air kecil), polidipsia (rasa haus yang berlebihan), polifagia (nafsu makan yang meningkat), dan penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan. Gejala lainnya termasuk disfungsi ereksi pada pria, pruritus vulva pada wanita, kelemahan, kesemutan, gatal-gatal, dan penglihatan kabur (PERKENI, 2021).

Mengingat lamanya waktu yang diperlukan untuk mempertahankan diabetes melitus, pasien mungkin mengalami masalah dengan terapi mereka. Oleh karena itu, dalam pengelolaan diabetes melitus, kepatuhan pasien sangatlah penting. Salah satu hal yang menyebabkan kegagalan pengobatan adalah ketidakpatuhan pasien terhadap terapi. Seseorang dengan diabetes melitus harus menerapkan gaya hidup sehat yang mencakup olahraga, terapi nutrisi medis, dan intervensi farmasi dengan menggunakan obat anti hiperglikemia injeksi atau oral. Menurunkan kadar gula darah, minum obat sesuai resep, cukup tidur, menjaga pola makan, dan berolahraga secara teratur adalah bagian dari pengelolaan diabetes melitus (Dautzenberg et al., 2020).

Menurut hasil penelitian (Sonta & Imelda, 2018) Faktor risiko utama untuk mengembangkan diabetes melitus adalah kurangnya aktivitas fisik, riwayat penyakit dalam keluarga, dan pola makan yang buruk. Ulkus diabetikum adalah salah satu masalah jangka panjang yang terkait dengan diabetes melitus (DM). Ulkus kaki diabetik, yang biasanya terjadi pada telapak kaki akibat neuropati perifer atau penyakit arteri perifer pada individu dengan diabetes melitus, adalah

luka pada seluruh lapisan kulit, nekrosis, atau gangren (Rosyid, 2017). Pengobatan diabetes melitus yang tidak memadai juga dapat mengakibatkan konsekuensi seperti retinopati diabetes, peningkatan risiko penyakit jantung dan stroke, dan kerusakan saraf di kaki. Mempertahankan praktik manajemen yang sehat dapat membantu mencegah masalah dari diabetes melitus (Association, 2018)

Pasien dengan manajemen diabetes melitus yang tidak baik akan berdampak negatif pada kesehatan mereka dan mungkin dapat menyebabkan perkembangan penyakit baru. Berbagai masalah, termasuk neuropati, retinopati, nefropati, dan ulkus kaki diabetik, akan timbul pada kadar gula darah yang tinggi. Pasien akan mengalami lebih banyak keluhan, yang akan menurunkan kualitas hidup mereka dan berdampak pada psikologis mereka. (Mustarim et al., 2019). Neuropatik yaitu kerusakan pada system saraf dan dapat memperparah kerusakan pada pembuluh darah perifer di kaki dan mengakibatkan kondisi kaki diabetik. Kaki diabetik adalah komplikasi jangka Panjang yang memerlukan waktu dan biaya perawatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasien diabetes melitus yang mengalami ulkus. Biasanya, luka pada kaki penderita diabetes sulit sembuh dan bisa cepat terinfeksi. Jika infeksi tidak ditangani dengan tepat maka amputasi mungkin diperlukan untuk mencegah penyebaran infeksi ke bagian tubuh lainnya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah komplikasi neuropati ini adalah melakukan perawatan kaki secara teratur (Mutiudin et al., 2022).

Dalam manajemen diabetes melitus terdapat enam pilar utama yang dapat dilakukan oleh penderita diabetes melitus, yaitu edukasi sebagai dasar pengobatan dan pencegahan, diet atau pola makan pemantauan glukosa darah mandiri untuk mendeteksi hipoglikemia, konsumsi obat, latihan fisik dan perawatan kaki. Di Indonesia, prevalensi kaki diabetik diperkirakan mencapai 15% dengan tingkat kematian sebesar 32%. Kaki diabetic merupakan penyebab utama dengan kontribusi sebesar 80%, faktor penyebab yang lebih umum sering kali disebabkan oleh kurangnya kesadaran dalam perawatan kaki. Perawatan kaki yang tidak optimal dapat berdampak negatif terhadap fungsi fisik dan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Penderita diabetes melitus yang kurang memperhatikan

perawatan kaki biasanya memiliki riwayat komplikasi luka diabetes, terutama pada DM tipe 2 (Hidayat et al, 2023). Dampak ketidakpatuhan memiliki resiko peningkatan komplikasi seperti luka diabetes, perilaku perawatan kaki yang baik pada pasien DM dapat mencegah resiko luka diabetes (Vitniawati et al, 2023). Perawatan kaki adalah bagian penting dari manajemen diabetes yang meliputi mencuci kaki setiap hari, mengeringkannya setelah dicuci, dan memeriksa bagian dalam alas kaki (Mutiudin et al., 2023). Meskipun banyak orang dengan diabetes memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit ini, perilaku perawatan kaki mereka sering kali tidak memadai (Vitniawati et al 2023).

Merawat kaki setiap hari bukanlah hal yang mudah bagi pasien DM. faktor resiko utama terkait masalah pada kaki meliputi sering berjalan saat beraktivitas di tempat kerja (47%), menggunakan sandal atau sepatu yang tidak sesuai (47,3%) dan beraktivitas tanpa alas kaki (Rosyana, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya tindakan khusus untuk mengatasi masalah ini dengan merubah perilaku pasien DM. Perubahan perilaku dipengaruhi beberapa faktor seperti pengetahuan, kepercayaan diri, sikap, keterampilan, motivasi dan dukungan sosial. Salah satu faktor penting mencapai tujuan perilaku adalah *self efficacy*, merupakan kemampuan pribadi untuk melakukan perilaku spesifik yang di perlukan untuk mencapai tujuan (Andini et al., 2021). Perawatan kaki dapat dilakukan jika pasien memiliki *self efficacy* yang baik. Dengan demikian, *self efficacy* sangat penting dalam pengobatan DM (Hidayat et al., 2023). Hal ini membutuhkan kepercayaan terhadap kapasitas pasien untuk melakukan perawatan diri (Wichit et al., 2016). Jika pasien memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi, mereka dapat merawat kaki mereka dengan baik.

Self efficacy merupakan elemen penting dalam teori kognitif. Teori ini dikembangkan berdasarkan teori tersebut yang memandang manusia, perilaku, dan lingkungan sebagai system yang saling berinteraksi dan memiliki timbal balik. Bandura mengungkapkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu dalam berbagai situasi dengan keterampilan yang dimiliki saat ini. Untuk mencapai perilaku yang diinginkan, individu membutuhkan keterampilan dan *self efficacy* (Chloranyta, 2020).

self efficacy sangat penting untuk mengelola diabetes melitus. *Self efficacy* dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan lama menderita diabetes melitus (Hidayat et al, 2023). *Self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat merencanakan dan melaksanakan urutan langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu usaha, kapasitas untuk memiliki keyakinan pada bakat seseorang sangat penting untuk pengambilan keputusan, tindakan, dan menjunjung tinggi berbagai tugas sehari-hari. Inilah mengapa *self efficacy* sangat penting (Suparyanto et al., 2020). Kapasitas untuk memiliki informasi, kemampuan, dan dorongan yang diperlukan untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan seseorang (Mubarrok et al., 2023). *Self efficacy* dalam perawatan kaki pada penderita diabetes melitus dapat meningkatkan kemandirian dalam merawat kaki, motivasi, dukungan serta pengetahuan dan kontrol kesehatan khususnya pada area kaki untuk mencegah komplikasi (Hiadayat et al., 2023).

Self efficacy berperan penting dalam membantu seseorang mengembangkan kebiasaan hidup sehat. pada pasien diabetes melitus, *self efficacy* melibatkan sejauh mana seseorang bersungguh-sungguh dalam melakukan tindakan yang mendukung pemulihan kesehatannya dalam manajemen diabetes. *Self efficacy* sangat penting karena memungkinkan pasien untuk melakukan perawatan sesuai anjuran, rendahnya *self efficacy* dalam perawatan kaki dapat berdampak negatif pada kepatuhan dalam menjalankan perawatan tersebut (Susanti et al., 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2023, puskesmas Cipamokolan yang ada di Kota Bandung merupakan prevalensi tertinggi dalam 1 tahun terakhir kejadian diabetes melitus yaitu 683 orang. Survey awal peneliti pada tanggal 23 Maret 2024 data kunjungan Penyakit Diabetes Melitus di UPTD Cipamokolan pada tahun 2023, didapatkan hasil pravelensi angka kejadian pasien Diabetes Melitus total sebanyak 683 dengan menempati urutan kedua setelah Hipertensi. Dari data yang didapatkan kunjungan pada bulan November 2023 sebanyak 198 orang, pada bulan Januari 2024 sebanyak 250 orang dan pada bulan Maret 2024 sebanyak 315 orang. Dari data yang diperoleh didapatkan bahwa

kunjungan pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas Cipamokolan mengalami peningkatan (Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung, 2024).

Hasil wawancara dari petugas kesehatan di UPT Puskesmas Cipamokolan menyatakan masyarakat penderita diabetes melitus tipe 2 masih banyak yang memiliki persentase tinggi dari individu yang masih kurang dalam melakukan manajemen diri diabetes melitus, terutama dalam hal mengontrol jumlah makanan yang harus di konsumsi dan masih banyak penderita yang mengabaikan perilaku perawatan kaki. Program puskesmas yang sudah dijalani untuk pasien Diabetes Melitus yaitu Program pengelolaan penyakit kronis, Skrining dan penyuluhan Penyakit tidak menular, penyuluhan tentang isi piringku (Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung, 2024). Hasil wawancara terhadap 10 orang pasien diabetes melitus tipe 2 didapatkan hasil bahwa semuanya sudah mendapatkan edukasi mengenai diabetes melitus tipe 2 dan juga perawatan kaki. Semuanya mengatakan selalu mengkonsumsi obat yang diberikan oleh puskesmas, apabila datang ke puskesmas juga rutin melakukan pengecekan gula darah dan pasien mengatakan sudah berusaha melakukan aktivitas fisik seperti jalan kaki dan berolahraga akan tetapi masih ada beberapa pasien yang masih mengabaikan perawatan kaki. Selanjutnya didapatkan 7 orang mengatakan sering lupa untuk menjaga kebersihan kaki, kelembapan kaki dan pemilihan alas kaki yang kurang tepat. Hal tersebut dikarenakan pasien tidak sempat untuk melakukan perawatan kaki karena kegiatan kesehari-hariannya dan dilakukan perawatan kaki saat pasien mulai merasakan nyeri pada kakinya.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan dan permasalahan yang ada maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan “Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Perawatan Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di UPT puskesmas Cipamokolan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini “ Apakah Terdapat Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Perilaku Perawatan Kaki pasien pada Diabetes Melitus Tipe 2 di UPT Puskesmas Cipamokolan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Perawatan Kaki pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di UPT Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan Khusus dalam Penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi *Self-Efficacy* pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2
2. Mengidentifikasi Perilaku Perawatan Kaki Pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2
3. Menganalisis Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Perilaku Perawatan Kaki pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi tambahan untuk memantau atau mengevaluasi *self efficacy* terkait perilaku perawatan kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2 di UPT Puskesmas Cipamokolan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi Puskesmas

Pihak puskesmas bisa meningkatkan kepatuhan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan cara meningkatkan *self efficacy* dengan cara memonitoring perilaku ketepatan dalam perawatan kaki. Dengan meningkatnya *self efficacy*, maka pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kesadaran diri dalam merawat kaki pada pasien diabetes melitus juga akan semakin meningkat.

2. Manfaat bagi institusi Pendidikan

Sebagai sumber daya untuk kemajuan ilmu keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pasien diabetes.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pengalaman dan menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.